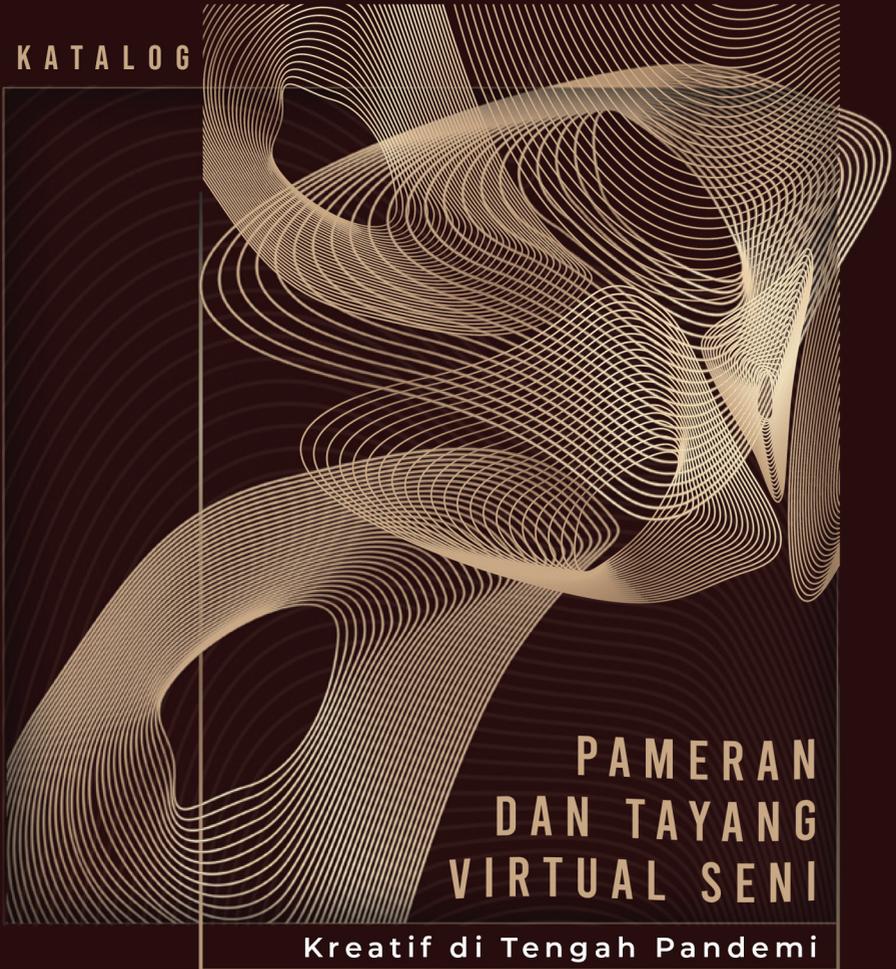


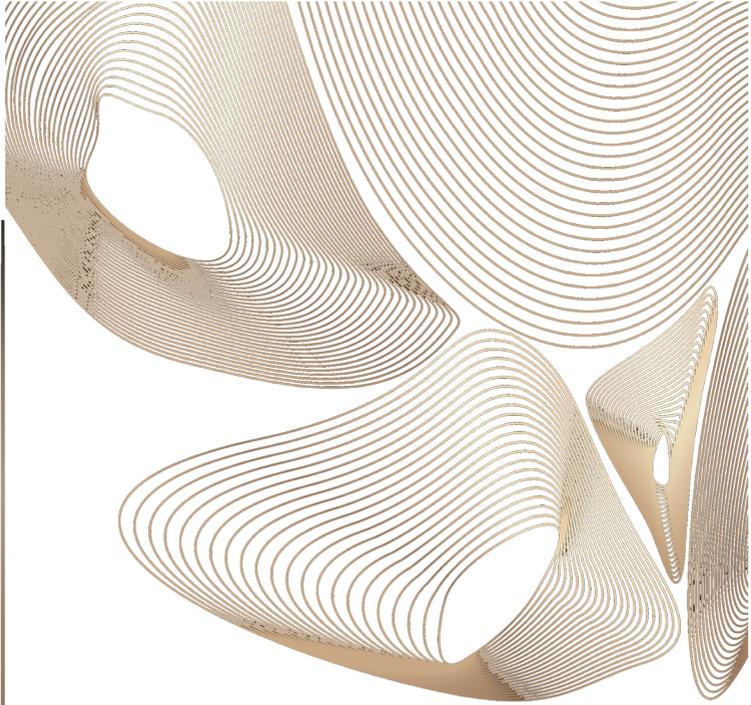


KATALOG



PAMERAN
DAN TAYANG
VIRTUAL SENI

Kreatif di Tengah Pandemi



PAMERAN DAN TAYANG VIRTUAL SENI

Kreatif di Tengah Pandemi

1 - 30 Agustus 2020

<http://galerirjkatamsi.isi.ac.id>

IG: @dies36.isijogja

**Susunan Panitia Dies Natalis ke-36
ISI Yogyakarta**

Penasihat

Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.
(Rektor ISI Yogyakarta)

Penanggung Jawab

Dr. St. Hanggar Budi Prasetya, S.Sn., M.Si.
(Pembantu Rektor I ISI Yogyakarta)

Ketua

Muhammad Fajar Apriyanto, M.Sn.

Wakil Ketua

Latief Rakhman Hakim, M.Sn.

Sekretaris

Dr. Umilia Rokhani, S.S., M.A.
Dra. Esti Hapsari Saptiasih

Bendahara

Heningtyas Widowati, S.Pd.
Sugiyarti

Koordinator Seminar

Dr. Mikke Susanto, M.A.

Koordinator FSP

Joanes Catur Wibono, M.Sn.

Koordinator FSR

Dr. Noor Sudiyati, M.Sn.

Koordinator FSMR

Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.

Humas

Aji Susanto Anom, M.Sn.
Sumarno, S.I.P.

Publikasi

Oscar Samaratungga, S.E., M.Sn.
Edi Jatmiko, S.Sn., M.Sn.



Sambutan Ketua Panitia

Assalamu'allokum warahmatulahi wabarakatuh
Om Swastiastu

Salam budaya dan salam kebajikan

Pertama tama marilah kita panjatkan puji syukur kehadiran Tuhan YME karena berkat rahmad dan karunianya kita diberikan kesehatan serta berkesempatan untuk menyaksikan Pameran dan Tayang Virtual Seni dalam rangka Dies Natalis 36 ISI Yogyakarta. Perayaan Dies Natalis di lingkungan ISI Yogyakarta yang biasanya menjadi agenda rutin tahunan dengan kegiatan, diantaranya Sidang Senat, Seminar, Pameran, Penayangan dan Pagelaran serta kemeriahan kali ini di tahun 2020 dirampingkan. Tema besar yang diusung pada kegiatan Dies 36 adalah SDM Unggul : Kreatif, Inovatif dan Berkebangsaan (Belajar dari Pandemi Corona).

Dies ke 35 tahun 2019 tahun lalu mengangkat tema "Kecerdasan Buatan di dalam Revolusi Industri 4.0" merupakan tema yang di luar dugaan sebelumnya dan secara tidak sengaja dapat diimplementasikan di saat pandemi ini. Kegiatan dan aktivitas akademik baik itu belajar mengajar, rapat, pameran penayangan dan pagelaran dilakukan dengan virtual secara tidak langsung menerapkan "Kecerdasan Buatan di dalam Revolusi Industri 4.0". Terus belajar dan beradaptasi dengan kebiasaan baru merupakan kunci mengikuti perubahan zaman yang terus melaju begitu cepat.

Dies Ke 36 kali ini terasa begitu sangat istimewa karena di tengah situasi dan kondisi Pandemi corona covid -19 yang terjadi tidak hanya di negara kita melainkan lebih dari 170 negara di seluruh dunia. Rangkaian Acara dan kegiatan Dies yang salah satunya pameran, penayangan dan pagelaran pada saat ini kita ganti dengan Pameran dan Penayangan Virtual Seni. Kegiatan ini mengambil tema "Kreatif di Tengah Pandemi", yang diselenggarakan pada tgl 1-30 Agustus 2020 di www.galerirjkatamsi.isi.ac.id menampilkan kurang lebih 90 karya baik dari Fakultas Seni Rupa, Fakultas Seni Pertunjukan dan Fakultas Seni Media Rekam.

Dies Natalis tahun ini menjadi sejarah tersendiri bagi ISI Yogyakarta, sehingga harapannya, karya-karya yang dipamerkan dan ditayangkan secara virtual juga menjadi arsip sejarah tentang peristiwa seni, yang membuktikan bahwa kreativitas dan inovasi artistik tetap hidup dan justru berkembang dimasa pandemi. Karya karya yang ditampilkan kurang lebih satu tahun terakhir dan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi pandemi yang terjadi saat ini. Pameran dan Tayang Virtual Seni pada suatu masa akan menjadi sumber ilmu pengetahuan dan seni yang sangat berguna, bagaimana kreatifitas dan produktifitas seni hidup di masa pandemi. Karya-karya yang dipamerkan dan ditayangkan secara virtual juga menjadi arsip sejarah tentang peristiwa seni.

Salah satu wujud dampak adanya pandemi yang dirasakan panitia adalah berkordinasi intens lewat media daring, karena tidak dimungkinkan untuk bertemu tatap muka lebih dari 10 orang sesuai dengan standart protokoler Covid-19. Komitment dan kebersamaan menjadi sebuah semangat panitia untuk mewujudkan kegiatan Dies ke 36 di tengah pandemi ini. Semua berubah karena pandemi corana covid-19 kita berkreaitivitas menyesuaikan dengan keadaan.

Kebiasaan beraktivitas yang biasanya dilakukan secara manual saat ini dibuat secara digital dengan istilah new normal adalah tuntutan kita beradaptasi memberikan solusi dengan kebiasaan yang baru yaitu tetap menerapkan protokol kesehatan covid-19. Tuntutan tetap produktif dan menjaga protokol kesehatan merupakan hal yang perlu kedisiplinan yang tinggi dan menjadi kunci utama.

Panitia menyadari dalam proses Pameran dan Tayang Virtual Seni ini terdapat kekurangan dan kesempurnaan. Atas nama panitia kami mohon maaf jika ada sesuatu yang tidak berkenan di hati Bapak Ibu dan saudara sekalian sebagai pembelajaran kami dan pengalaman di kemudian hari. Semoga Pameran dan Tayang Virtual Seni ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan seni serta dapat menginspirasi para penikmat seni.

Wassalamuallaikum warohmatullahi wabarakatuh.
Om Santi, Santi, Santi Om

Yogyakarta, 1 Agustus 2020

M. Fajar Apriyanto, M.Sn.



Sambutan Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.,
Salam Sejahtera,
Om Swastiastu,
Namo Budaya,

Dalam suasana pandemi corona yang mendera seluruh negeri dan belahan dunia, ISI Yogyakarta pada tanggal 30 Mei 2020 merayakan Dies Natalis ke-36. Di tengah suasana keprihatinan peringatan Dies Natalis diselenggarakan dengan cara yang sederhana dan sangat khusus, dengan menerapkan protokol pencegahan covid-19. Sidang senat, laporan rektor, dan pidato ilmiah diselenggarakan secara terbatas tanpa tamu undangan. Demikian juga pembatasan dan pengalihan media terjadi pada berbagai agenda Dies, seperti pameran, pagelaran, dan seminar akademik. Berbagai agenda tersebut merupakan penanda yang tidak terpisahkan dari setiap peringatan Dies, karena juga sebagai bentuk refleksi dan pertanggungjawaban pencapaian institusi yang harus disampaikan pada semua *stake holder*.

Dies Natalis ke-36 ISI Yogyakarta tahun ini mengangkat tema "SDM unggul: Kreatif, inovatif, dan berkebangsaan (Belajar dari Pandemi Corona)". Tema ini diangkat sebagai respons atas berbagai kondisi nasional global dan sekaligus dengan merebaknya pandemi corona yang menghadang dengan persoalan multidimensinya. Dalam kondisi faktual penyiapan

dan membangun SDM unggul merupakan keniscayaan untuk menghadapi perubahan zaman. Kreativitas merupakan modal utama dari berbagai produk yang dihasilkan oleh sumber daya manusia unggul. Demikian juga pada tatanan kehidupan baru sekarang, tantangan inovasi sangat nyata dipengaruhi oleh teknologi informasi komunikasi dan digitalisasi. Perubahan tatanan kehidupan baru tersebut secara masif terjadi dalam setiap aspek kehidupan kita, yang secara fundamental implementasinya terlihat lewat interaksi sosial dan komunikasi, transaksi ekonomi, model produksi, wacana kebudayaan, produksi pengetahuan, dan juga pada paradigma seni yang baru. Tanpa kita sadari penguasaan teknologi informasi dan digitalisasi, sekarang menjadi syarat mutlak untuk semua aktivitas produktif di masa pandemi covid-19 ini. Kita menjadi belajar berbagai inovasi tersebut sebagai perilaku “kenormalan baru” dari pandemi corona.

Dalam kesempatan ini dengan merujuk tema besar Dies Natalis tersebut Fakultas Seni Rupa, Fakultas Seni Pertunjukan, dan Fakultas Media Rekam lewat laman <http://galerijkatamsi.isi.ac.id>. menayangkan pameran karya-karya seni rupa, seni pertunjukan, dan seni media rekam dalam subtema “Kreatif di Tengah Pandemi”. Karya-karya yang ditampilkan tetap merupakan refleksi dari berbagai aktivitas kreatif yang kuat, walaupun di tengah keterbatasan pandemi corona. Dengan demikian, karya-karya tersebut juga merupakan ekspresi atau juga produksi pengetahuan dari insan-insan akademis dan seniman muda baik mahasiswa atau dosen ISI Yogyakarta yang penuh potensi dan semangat.

Sebagaimana aktivitas belajar mengajar atau kegiatan akademik lain yang harus diselenggarakan dengan standar mutu, maka pameran dan penayangan karya-karya seni rupa, seni pertunjukan, dan media rekam ini tetap dalam mutu yang memenuhi standar yang tinggi. Hal demikian karena pameran dan penayangan karya-karya ini sekaligus sebagai pertanggungjawaban lembaga pada *stakeholder* pada setiap tahunnya. Pameran yang berlangsung selama satu bulan, mulai tanggal 1-30 Agustus 2020 ini merupakan

pengalihan media yang harus dilakukan karena masa pandemi. Pembukaan pameran yang dilakukan secara virtual juga sekaligus merupakan penanda, bagaimana kegiatan ini dilangsungkan pada masa yang menuntut protokol pencegahan covid-19. Demikian juga, pameran ini sekaligus merupakan wujud nyata bagaimana ISI Yogyakarta dengan Galeri RJ. Katamsi mempunyai respons yang kuat pada perkembangan teknologi, kreativitas, dan inovasi dalam menyelenggarakan pameran-pameran dalam media virtual. Dari semua kondisi yang tergelar tersebut, pameran virtual ini menjadi tantangan sekaligus jawaban untuk bisa memenuhi kebutuhan agenda-agenda Dies Natalis yang selalu harus diselenggarakan.

Dalam kesempatan yang istimewa ini, disampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya pada semua mahasiswa dan dosen yang telah menyertakan karyanya, sehingga pameran virtual dalam rangka Dies Natalis ISI Yogyakarta ke-36 ini dapat terwujud dengan baik. Semoga kerja keras para seniman, tim teknis, dan panitia akan menjadi inspirasi dan semangat bagi ISI Yogyakarta dan seluruh sivitas akademika. Demikian juga dengan peluncuran pameran virtual ini pada bulan Agustus, yaitu hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-75, semoga dapat menjadi semangat untuk kita dan generasi mendatang dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air. Terima kasih dan salam budaya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.,
Salam sejahtera,
Om Santi, Santi, Santi, Om.

Yogyakarta, 1 Agustus 2020.

Rektor,
Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.



QR CODE FSMR

<https://bit.ly/pameranfsmrdies36>

SENI MEDIA REKAM BERKREASI, BERINOVASI, DAN BERKEBANGSAAN LAWAN COVID-19

Agnes Karina Pritha Atmani,
Lilik Kustanto,
Arti Wulandari,
Tanto Harthoko

Direktur Jenderal Organisasi Kesehatan Dunia/World Health Organization (WHO) Tedros Adhanom Ghebreyesus pada 11 Maret 2020 menetapkan Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) sebagai pandemi global. Empat hal utama yang harus dilakukan oleh suatu negara, menurut Direktur Jendral WHO, Tedros Ghebreyesus (Healthline Media Inc.) adalah mempersiapkan dan bersiap; deteksi, lindungi, dan rawat; kurangi penyebaran; serta inovasi dan belajar (Kompas.com).

Pada masa pandemi Covid-19, ISI Yogyakarta tengah memperingati Dies Natalis ke-36. Fakultas Seni Media Rekam berpartisipasi dalam peringatan tersebut dengan menghadirkan beberapa karya hasil proses pembelajaran selama satu tahun ke belakang. Beberapa karya seni fotografi turut mengekspresikan dampak pandemi global Covid-19 melalui fotografi jurnalistik dan fotografi ekspresi. Karya film dan televisi yang dipamerkan berupa karya film fiksi, dokumenter, dan program televisi. Karya tersebut merupakan karya para mahasiswa tingkat akhir yang merupakan bagian dari capaian pembelajaran di Program Studi Film dan Televisi. Berbeda dengan kedua program studi lainnya, Program Studi D-3 Animasi menghadirkan beberapa karya Tugas Akhir, Proyek Terpadu 3D, dan karya *game* 2D.

Manifestasi Kreativitas “Wacana” dalam Karya Film dan Televisi

*Gramsci's theory make the social change appear possible,
Marx make it inevitable, and Althusser make it improbable....*
(John Fiske)

Hingga saat ini, Juni 2020, kita masih disibukkan dengan pandemi yang pada akhirnya telah mengubah berbagai hal dalam berkehidupan sosial masyarakat. Kehidupan normal yang sudah tidak normal lagi atau biasa disebut sebagai *new normal*, telah mengubah kebiasaan yang sudah tertata dalam pola kehidupan, berbudaya, bahkan sampai pola pendidikan. Sebuah perenungan untuk melihatnya melalui perspektif positif yang memberi keyakinan bahwa kondisi tersebut tidak meredupkan semangat belajar (perkuliahan) terlebih tidak mematikan “kreativitas” bagi kita yang memang menggeluti dunia seni (film dan Televisi). Tetap mengaktifkan perkuliahan dengan perkuliahan daring adalah semangat dan kreativitas melawan kondisi pandemi.

Ada sepuluh karya film dari Program Studi Film dan Televisi yang dipamerkan. Berupa karya film fiksi, dokumenter, dan program televisi. Membicarakan karya film dan televisi tidak akan lepas dari ranah produksi. Ranah proses praktik penciptaan yang sarat dengan urusan teknis dan kreativitas estetis. Karya film dan program televisi dalam pameran ini memiliki kekhasan, yaitu pada tema. Tema yang diangkat hampir seragam dalam konteks sosial. Karya-karya tersebut sesungguhnya tidak hanya berhenti pada kemampuan bermain wacana pada tema sosialnya, tetapi secara kritis dipahami bahwa karya mulai menunjukkan diri pada kekuatannya. Kekuatan untuk memberikan informasi, sebuah provokasi atau mengkritik. Bahkan akan disebut sebagai momentum ideologis. Film dokumenter “Booking Out” (Fuad Hilmi, 2020) tidak sekadar menggambarkan masalah sosial yang dipicu faktor ekonomi, tetapi bagaimana sesungguhnya ada resistensi terhadap eksploitasi perempuan (istrinya menjadi TKW dan adiknya yang dieksploitasi ketubuhannya). Bagaimana menentang mitos pernikahan lelaki Sunda dengan perempuan Jawa dalam film

"Ratri" (Irsyando, 2020) tidak sekadar tema masalah sosialnya, tetapi bagaimana sesungguhnya ingin menjelaskan bahwa ini multikultur yang masih memiliki bayang-bayang mitos. Dalam dokumenter "Niram" (Sakanty, 2020) tidak sekadar menggambarkan kehidupan orang keturunan suku Tamil India yang tinggal di Indonesia. Lebih jauh sedang bicara mini kosmopolitan sebuah kota di Indonesia dan kesetaraan dalam berkehidupan multikultural. Cukup puas untuk mengacungkan dua jempol dengan konsep-konsep karya ini yang tidak sekadar kuat dalam teknis dan kreativitas estetik, tetapi juga wacana yang dibangun. Inilah kelebihan yang dicapai.

Citra yang muncul dalam karya-karya seakan realitas sosial yang dipahami secara konkret sebagai representasi kehidupan masyarakat kita. Setidaknya demikian walaupun semua adalah hasil konstruksi dalam penciptaan. Kemampuan mengonstruksi dan merepresentasikan kembali ide gagasan masalah sosial menjadi bagian kemampuan wacana. "Huma Amas" (Ghina Rahmah, 2020) adalah sebuah film dokumenter yang mengangkat keberadaan pertambangan yang memiliki dampak buruk terhadap lingkungan. Penciptaan karya ini merepresentasikan suara masyarakat yang tidak mampu membendung kekuatan besar para pemilik modal dalam pertambangan dan yang memiliki kepentingan dan keuntungan. Tidak sekadar memaparkan realitas yang ada, tetapi di balik karya ini ada suatu pemberontakan terhadap kekuasaan yang menghegemoni. Adanya superior dan inferior. Siapa yang diuntungkan dan siapa yang tertindas atau dirugikan dan tidak sanggup melawan. Karya yang sesungguhnya tidak hanya memaparkan realitas, tetapi juga ada perangkat ideologis yang sesungguhnya bekerja. Kepercayaan yang tertanam tanpa disadari (Althusser). Ideologi yang bekerja melalui karya, sadar tidak sadar, tetapi dari karya-karya yang bertema sosial ini sesungguhnya sarat akan perangkat tersebut. Inilah kemampuan baru para mahasiswa dalam berkarya, ada kemampuan berwacana dan mungkin kritik kritis yang dibangun melalui citra-citra visual tersebut.

Tidak bisa dimungkiri teknis dalam karya-karya pameran ini sudah begitu baik. Dari penataan kamera, penataan cahaya, penataan suara, penyusunan gambar, bahkan kemampuan penyutradaraan sudah begitu baik. Standar teoretis (tidak perlu diperdebatkan) sudah dilampau. Bagaimana menata gambar sampai bagaimana penyusunannya semua sudah terkonsep dan memiliki argumentasi logis. Dengan demikian, sudah cukup untuk dibahas pada titik ini. Justru hal yang belum menjadi perubahan adalah keberanian keluar dari kaidah bentuk-bentuknya. Film fiksi, film dokumenter, dan program televisi masih dalam kaidah definisi bentuk programnya. Mungkin ke depan akan sangat mungkin untuk menumbuhkan "keliaran" untuk mengembangkan bentuk-bentuk tersebut menjadi suatu kreativitas baru. Seperti halnya dokumenter yang menjadi menarik karena menjadi karya yang seakan dokumenter atau justru fiksi. Inilah satu pengharapan kreativitas yang sedikit "liar" berkembang atau jadi gagasan para mahasiswa di Program Studi Film dan Televisi. Seperti halnya ketika program *reality tv* itu menjadi sebuah program nyata yang pada akhirnya berkembang menjadi program campuran antara realitas dan hiburan.

"Masih kecil" (Faishal Amri, 2020) adalah film yang bercerita ringan soal kekonyolan anak kecil yang takut hamil karena sudah berpelukan dengan lawan jenis. Merupakan film yang cukup menghibur dan membuat tersenyum, bahwa rasa takut seorang anak yang belum mengetahui soal seks secara mendalam menjadi terpapar rasa was-was. Ide sederhana yang berangkat dari masalah sederhana yang dihadapi di masyarakat, bahwa soal seks yang tabu kini sebenarnya sudah lebih terbuka. Terbuka untuk diketahui dan dipelajari. Atau justru terbuka informasinya melalui berbagai media sehingga tanpa bisa difilter oleh orang tuanya. Wacana yang dibangun sesungguhnya sedang mengkritik keadaan sosial yang saat ini terbuka tanpa kontrol yang kuat. Atau, sebuah cibiran terhadap orang tua yang tidak begitu dekat terhadap anak. Namun, di balik cerita ringan yang menggelitik tersebut menjadi catatan penting akan era milenial yang sarat dengan dunia digital yang informasi apa

pun mudah dan dapat diakses oleh siapa pun bahkan soal seks. Era anak-anak lebih cepat dewasa berpikirkannya dibandingkan era anak-anak tahun 80-90'an. Film yang sederhana, tema sosial yang ringan, tetapi sarat dengan wacana yang dibangun untuk mengkritik akan keadaan sosial masyarakat saat ini.

"Try Again" (Ainul Fikri, 2020), film fiksi yang bertema tentang anak-anak milenial yang lekat dengan dunia *gadget: game online*. Tema sederhana, tetapi sarat menyentil alam sadar bahwa sebenarnya kita sedang dilematis dengan kemajuan teknologi saat ini. Digarap dengan penataan gambar dan alur yang sederhana mudah diikuti. Namun, di balik teknis tersebut tema sosial ini memberikan hujaman kritik bahwa kita sedang diserang secara masif oleh teknologi. Khususnya generasi muda milenial melalui *game online*. Semua permasalahan yang juga akan terhubung dengan masalah internal keluarga (orang tua) sebagai kontrol yang mengawasi. Jauh dari itu, wacana yang dibangun menjadi hal yang sangat berperan bahwa mencoba menggairahkan romantisme masa lalu dunia anak-anak tanpa *game* cukup bermain bola dan wacana yang kritis untuk menyikapi kehadiran teknologi dan perubahan budaya yang masif digerakkan oleh generasi muda. Dengan demikian, film ini menjadi kritikan halus atas keamanan teknologi dan peradaban yang sebenarnya menghipnotis kita.

"Salam Balungan Kere" (Janu, 2020) merupakan sebuah karya film dokumenter yang dibangun dengan gambar-gambar yang sederhana, tetapi menjelaskan subjek dengan baik yang menandakan kemampuan riset yang mendalam. Teknik *editing* tidak berlebih dan masih sangat menarik penyambungan antargambar dengan selalu memiliki motif yang informatif layaknya sebuah dokumenter yang merepresentasikan realitas. Secara teknis sudah cukup baik. Tema yang diangkat adalah perjalanan karier seseorang. Tentunya tidak sesederhana itu, di balik tema tersebut wacana yang dibangun tentang kebersamaan, senasib, rasa persaudaraan karena di kelas dan suasana yang sama. Bila dilekatkan dengan pandangan Marx akan menjadi sebuah kekuatan. Dalam hal ini kekuatan yang

diwacanakan lebih pada figur yang mewakili kelas “balungan kere”. Dengan kata lain, sebenarnya bisa dilihat lebih jauh wacana yang dibangun melalui tema dokumenter ini, yaitu tentang perubahan sosial dan adanya fandomis yang menggambarkan betapa masih banyak kelas sosial yang merasa dalam wilayah “balungan kere”.



Salam Balungan Kere
 Antonius Janu H.
 Tahun Produksi: 2019
 Format : Film Dokumenter



Masih Kecil
 Faishal Amri
 Tahun Produksi: 2020
 Format: Film Fiksi

“Nasalis Larvatus” (Pratiwi Desnindriani, 2020). Ketika hutan-hutan lambat laun beralih fungsi dan secara tidak langsung mengubah, mengurangi, bahkan merusak habitat binatang yang hidup di dalamnya. Kehidupan bekantan yang sudah kehilangan habitat karena adanya pergeseran fungsi hutan yang menjadi habitatnya. Karya ini digarap dengan rapi secara teknis dan memiliki alur dalam menarasikan cerita dengan baik dan jelas. Menggunakan nara sumber yang relevan dan kompeten. Cukup mampu menggambarkan keadaan realitas yang ada. Sebuah dokumenter yang memiliki riset

yang baik. Namun, kembali pada wilayah yang lebih dalam, yaitu wacana. Tema yang diangkat tentang permasalahan sosial tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga sebuah kritik sosial atas rusaknya habitat bekantan. Rusaknya habitat karena ada pergeseran fungsi hutan yang akhirnya mengerucutkan bekantan menjadi musuh warga karena dianggap merusak perkebunan mereka. Wacana yang dibangun tidak sesederhana pada habitat yang mulai hilang, tetapi kritik atas kekuatan yang mengubah fungsi hutan untuk kepentingan lain. Sebuah resistensi halus yang dicoba dibagikan kepada publik agar mengetahui dan (mungkin) ada aksi yang baik untuk membantu pelestarian.

Karya program televisi "CampBurger" (Erinda Febriani, 2020). Satu-satunya program televisi yang ikut dalam pameran. Sebuah program ringan yang secara teknis dilakukan dalam studio dan seperti dalam program televisi yang lainnya, memiliki standar produksi yang hampir serupa. Menggunakan *host*, dengan multikamera, bintang tamu, dan dibagi beberapa segmen. Sekali lagi, kalau dibahas teknisnya sudah baik dan sesuai kaidah pada umumnya. Hal yang menjadi fokus perhatian sesungguhnya sarat dengan lokalitas khususnya dalam tayangan ini menggambarkan budaya Kalimantan Timur. Ini merupakan hasil positif sebuah proses pembelajaran institusi dengan capaian yang puncak, tetapi belum titik akhir. Karya film dan program televisi tersebut secara teknis sudah lebih dari cukup dan sudah mengikuti kaidah-kaidah teoretis seperti masalah penataan gambar, penataan suara, tata artistik, hingga penyambungan gambar (*editing*). Semua sudah rapi, terencana dan terukur, serta tidak lepas dari nilai-nilai estetis yang dibangun. Kemampuan dalam menarasikan cerita baik fiksi maupun dokumenter mencirikan tingkat kemampuan pencipta. Sudah tidak diragukan secara umum para mahasiswa sudah memiliki kemampuan ini: kemampuan produksi (teknis dan estetis); kemampuan menarasikan cerita (*telling story*) yang apik, mengatur alur hingga konflik sehingga nilai dramatikanya tercapai. Semua sudah bisa dikatakan baik. Ini menunjukkan sebuah capaian pembelajaran. Namun, pandangan umum sekadar

kemampuan teknis yang sesungguhnya sudah mulai runtuh. Artinya, bahwa karya-karya di Program Studi Film dan Televisi tidak sekadar hebat secara teknis dan kreativitas estetikanya. Namun, lebih jauh sudah mulai merangsek pada kemampuan tataran wacana. Secara perlahan dan pasti, kemampuan ini mengisi ruang kreativitas para pencipta di Program Studi Film dan Televisi. Sudah terbukti! Inilah sebuah kemajuan kecerdasan, pada akhirnya, *mindset* teknis sudah berlalu dan kemampuan yang semakin tajam kini mulai tertanam.

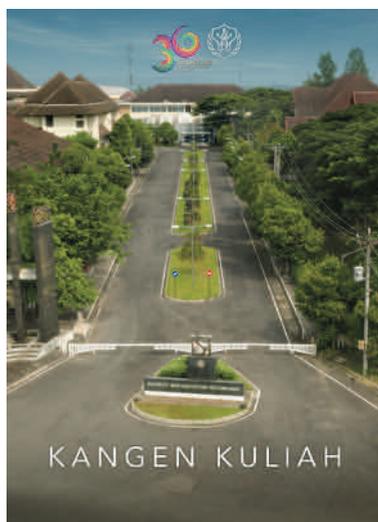
Karya pameran ini dikurasi secara umum dalam pemaparannya. Karya-karya tersebut memiliki keseragaman pada kaidah bentuk yang masih mengikuti kaidah umum. Memiliki nilai teknis dan estetis yang baik, sedangkan kemajuan yang diraih juga dalam keseragaman, yaitu kemampuan bermain "wacana". Sekian karya film baik fiksi, dokumenter, maupun program televisi memiliki kemajuan luar biasa melalui kekuatan konsep yang bermain pada wacana melalui tema-tema sosialnya. Secara tidak langsung karya memiliki kekuatan (mungkin kritik atau propaganda). Pada akhirnya karya-karya tersebut sudah melampaui urusan teknis dan memiliki kekuatan masuk dunia wacana. Wacana menjadi kreativitas yang termanifestasikan melalui pemilihan tema-tema sosial dalam karya film dan program televisi. Semua tema yang diangkat dan dimanifestasikan secara citra visual sesungguhnya tajam mendorong perubahan-perubahan sosial (Gramsci) yang langsung atau tidak langsung, tiba-tiba atau butuh waktu yang lama. Namun, itulah kekuatan wacana yang bermain dalam citra yang ditata dengan baik, dengan alur penceritaan yang membuat enggan meninggalkan layar tontonan. Beberapa tema yang diangkat menjadi bagian kritik atas hegemoni kekuasaan (perambahan hutan, budaya milenial *gadget*). Wacana yang dibangun melalui tema karya tersebut memberikan penjelasan bahwa adanya perubahan sosial yang tidak terhindarkan (Marx) yang itu berjalan dan terjadi terus-menerus, perlahan atau cepat namun pasti. Apresiasi yang mendalam atas karya-karya tersebut sudah mampu merangsang pikiran jauh tidak sekadar tontonan, hiburan, dan keindahan seni semata. Namun, realitas yang direpresentasikan telah meninggalkan pernyataan baru

yang menjadi perbincangan bahkan diperdebatkan. Mengangkat tema sosial kemudian menggulirkan wacana yang diserap secara alamiah, tersamar namun pasti.

Satu hal akhir yang harus digelitik adalah rangsangan keberanian lebih liar untuk beranjak dari kaidah teoretis. Karya-karya tersebut masih di jalan lurus kaidah bentuk karya yang didefinisikan secara teoretis. Mungkin, suatu saat akan muncul “keliaran” gagasan dalam bentuk karya yang bisa keluar dari kaidah, namun tetap memiliki argumentasi logis yang bisa diterima secara akademis. Seperti halnya mokumenter, mungkin ada kreativitas baru pencipta untuk melakukan hibriditas bentuk lain dan seterusnya. Harapan akhir, semoga kelak ada keberanian tidak sebatas hanya konsumtif pada kesimpulan umum pengetahuan, namun mampu membangun kesimpulan baru sesuai realitas sebagai sebuah kreativitas.



Jalan Menuju *Speciality Coffee* Kopi Kaliangkrik
Latief Rahman Hakim, M.Sn,
Widhi Nugroho, M.Sn. & Pius Rino
Pungkiawan, M.Sn.
Tahun Produksi: 2020
Format: Dokumenter Series



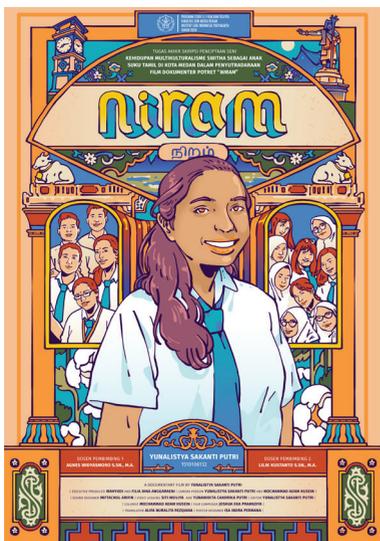
Kangen Kuliah
Arif Sulistyono
Tahun Produksi: 2020
Format: Video Dokumenter



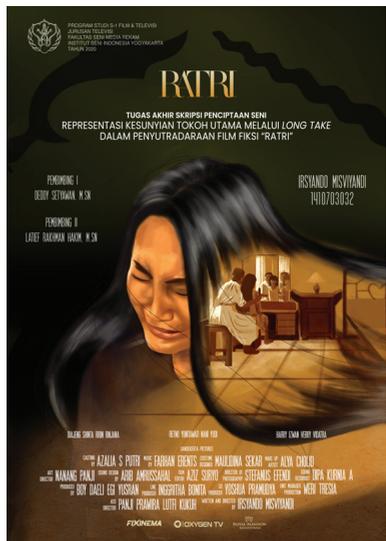
Try Again
 Ainul Fikri
 Tahun Produksi: 2020
 Format: Film Fiksi



Campburger
 Erinda Febriani
 Tahun Produksi: 2020
 Media: Variety Show



Niram
 Yunalistya Sakanti Putri
 Tahun Produksi : 2020
 Format : Film Dokumenter



Ratri
 Irsyando Misviyandi
 Tahun Produksi : 2020
 Media : Film Fiksi

Karya Fotografi: Kreativitas Fotografi pada Masa Pandemi

Pada saat ini begitu populer *hashtag* (tanda#) dari berbagai media sosial baik elektronik serta surat kabar informasi tentang *#workfromhome*, *#stayfromhome*, dan *#psisicaldistancing*, *#socialdistancing*. Hal tersebut mengisyaratkan bagaimana menjaga kehidupan sosial dan individu antarumat manusia pada masa pandemi ini.

Semua orang diimbau untuk bekerja di rumah, tinggal di rumah, dan selalu menjaga jarak jika berhadapan dengan orang serta menghindari kerumunan guna menghindari risiko terpapar Covid-19. Dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, kita dipaksa untuk menyesuaikan dengan protokol kesehatan Covid-19 secara ketat dan aman. Covid-19 mengubah kehidupan manusia, tidak memandang status sosial baik kaya maupun miskin, laki-laki maupun perempuan, pejabat rakyat maupun orang biasa, dan anak-anak maupun orang tua.

Artificial Intelligence (AI) yang berarti berbicara mengenai kecerdasan buatan pada saat pandemi ini sangat tepat dan wajib digunakan oleh siapa saja agar dapat terus berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik. Wujud AI tersebut berupa media daring dengan perangkat aplikasi Zoom, WhatsApp Group, Skype, dan Google Class Room. Dengan adanya komunikasi dan kuliah daring tersebut jarak dan waktu yang memisahkan terasa dekat tanpa jarak dan sekat.

Dalam situasi apa pun dan bagaimana pun seorang fotografer dituntut untuk dapat produktif berkegiatan dan berkarya karena kebutuhan akan ekspresi pada dirinya. Hal tersebut terlihat dalam karya-karya yang ditampilkan secara virtual pameran fotografi di laman <http://galerirjkatamsi.isi.ac.id>. Keterbatasan interaksi dan komunikasi tidak menyurutkan semangat para mahasiswa dan dosen ikut berpartisipasi dalam pameran fotografi virtual dalam rangka Dies Natalis ke-36 ISI Yogyakarta.

Kreativitas tanpa batas menjadi simbol semangat perhelatan tahunan Dies Natalis ISI Yogyakarta. Kondisi situasi pandemi memaksa kreativitas bekerja lebih keras sehingga dapat menciptakan gagasan yang baru yang dapat memecahkan suatu masalah. Kemampuan untuk mencari solusi dan selalu berinovasi adalah karakter yang selalu ada pada diri setiap fotografer yang kreatif. Terus berkarya bergerak maju di tengah pandemi tidak menghalangi *civitas academica* dan para mahasiswa Fakultas Seni Media Rekam khususnya Program Studi Fotografi.

Kuratorial dilakukan sesuai dengan tema yang dipilih oleh panitia, yaitu "Kreativitas Fotografi pada Masa Pandemi". Kurator bertugas menunjukkan karya fotografi dan konsep ide serta gagasan yang mendasarinya. Para fotografer menerjemahkan tema sesuai dengan pengalaman individu estetis dan karya yang dihadirkan sebagai sebuah upaya mengekspresikan ide dan gagasannya. Tema menjadi kunci dasar dan pijakan kurator dalam memilih dan memilah karya yang sesuai dengan tema yang diangkat. Dengan tema ada benang merah yang selalu dijaga agar tidak keluar dari kaidah-kaidah yang sudah disepakati dan ditentukan.

Karya-karya yang ditampilkan mengisyaratkan akan situasi dan kondisi saat ini. Suasana pandemi mendominasi setiap karya yang dihadirkan oleh penciptanya baik lewat genre fotografi jurnalistik maupun fotografi ekspresi. Makna dan pesan yang disampaikan menjadi sebuah bahasa simbol pada masa pandemi Covid-19. Sebagai contoh foto karya Muhammad Fikri Haikal dengan judul "Karantina", 2020 dengan sentuhan foto ekspresi, dia mencoba mengabadikan sudut jendela rumahnya di kota Pasuruhan yang di-*lock down* (karantina). Posisi tangan yang keluar dari jendela yang mengisyaratkan nilai-nilai kebebasan yang terbelenggu dengan perjuangan melawan pandemi.

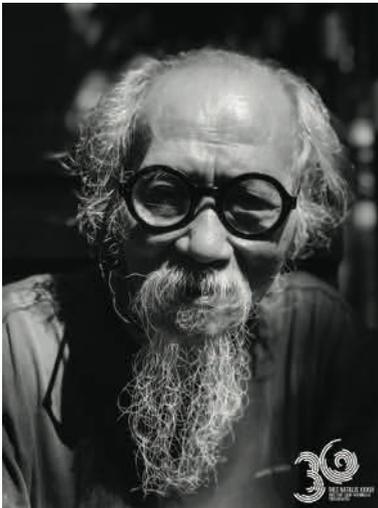


Karantina (2020)
Muhammad Fikri Haikal

Sejarah akan mencatat perjalanan pameran fotografi virtual ini. Puluhan tahun ke depan orang akan mencari informasi tentang pameran “Kreativitas Fotografi pada Masa Pandemi”, situasi yang tidak normal ini (pandemi). Kita dipaksa menyesuaikan dengan kondisi lingkungan yang begitu di luar batas kemampuan manusia. Semoga pameran virtual ini bermanfaat bagi kita semua khususnya dunia fotografi yang saat ini menjadi media ekspresi dan informasi karena kemudahan dan kemiripannya dengan objek sesungguhnya. Setiap orang mengharapkan dapat beraktivitas kembali, ekonomi bergerak, dan pandemi ini segera berakhir sehingga dapat bekerja secara normal kembali. *New normal* merupakan istilah yang akan dilakukan setelah fase pandemi ini berakhir, yang mempunyai arti hidup secara normal dan perubahan perilaku untuk menjalankan standar tatanan baru pada kehidupan normal, tetapi tetap menjaga kedisiplinan protokol kesehatan Covid-19.



Let Me Pee for a While (2007)
Soeprapto Soedjono



Pelukis Joko Pekik (2020)
Risman Merah



The X Road (Myanmar, 2016)
Johnny Hendarta



Social Distancing
(Dusun Bener, 2020)
Stephanus Setiawan



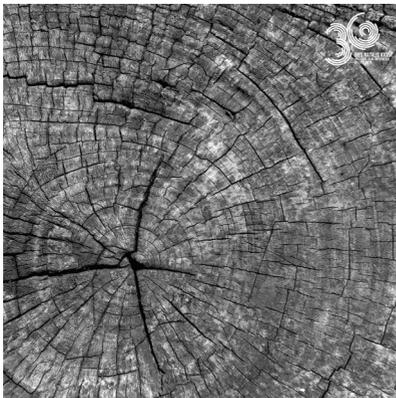
Pancasila Is (2020)
Pamungkas Wahyu S



Dalange Seno
Edial Rusli



Handmade Glass Positive
Irwandi



The Pandemi
M.Fajar Apriyanto



Ngilo (2020)
Susanto Umboro



Urban Sport (Bantul, 2019)
Pitri Ermawati



Jaga Jarakmu
Arti Wulandari



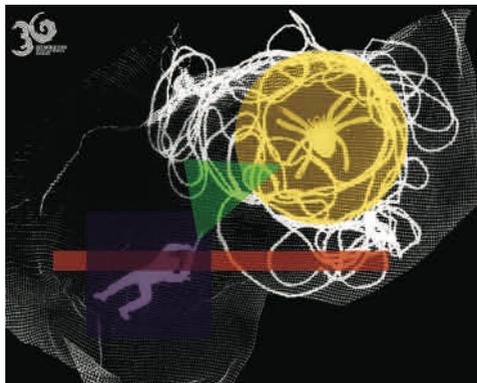
Penari X (Yogyakarta, 2019)
Nico Kurnia Jati



If you stare into the Abyss (2020)
Aji Susanto Anom



Dandan Dulu Biar Cakep di Sana
Oscar Samaratungga



Authority (Photogram Cmyk Acrylic Layer, 2020)
Novan Jemmi Andrea



Desperate Measures (Virtual
Photoshoot, 2020)
Abethnego



New Normal, Old Reality (2020)
Ahmad Ribhi Musyarraf



Physical Distancing (2020)
Agus Triyana



Side Effect 2020)
Albert Prawira Po



Pray From Home (2020)
Alexander Dion



New Normal (2020)
Agustinus Jufan Setiawan



Tetap Berkreasi Meski dibayang-bayangi Pandemi (2020)
Bayu Yulian Maulana



It's nature turn to enjoy the earth (2020)
Arivia Rahmadiani



Frequenzy (2020)
Dwiky



Budayakan Berjemur (2020)
Iqbal Bondan Nugroho



Resik Wani Lawan (2020)
Julio Steffanus



Patient (2020)
Kristian Sihite



Pejuang yang Bertahan (2020)
Mahadika Muhammad A



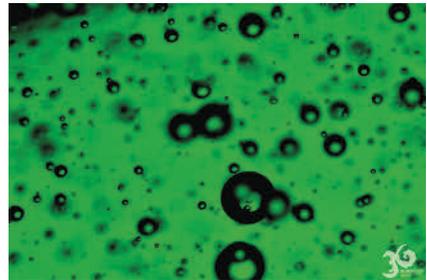
Veux Être De Retour Avec La Nature (2020)
Muhamad Rizky Pratama_



Tenggelam dalam Rasian (2020)
Muhammad Alfariiz



Festival Bau Nyale (2019)
Muhammad Ibar Daiwani



Like COVID-19 (2020)
Riki Maulana



Natural Barrier (2019)
Muhammad Kyara Fatahillah



Java 1880 (2020)
Ramadhan Dwi Pradana



Misty Morning (2020)
Purwoko



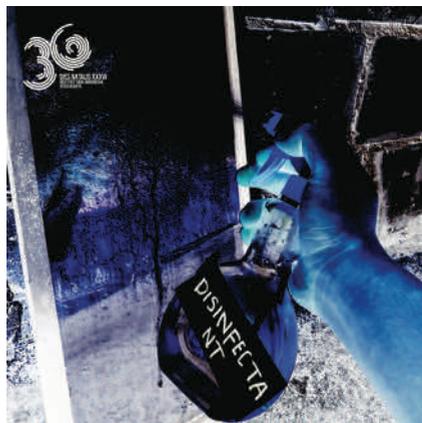
Pacuan Kuda (2019)
Very Ardianto



Joke (2020)
WildanAriyanto



Everyone's Sadness (2020)
Rahmat Mukhlisin



Uitwissen (2020)
Yuda Setiawan

Karya Film dan Game Animasi

Bidang kreatif memiliki peran dalam mendorong percepatan pembangunan, terutama berkaitan dengan pencapaian pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang berlaku baik secara nasional maupun internasional. Kesungguhan para pelaku seni di Indonesia dalam mencapai target SDGs tidak hanya dikarenakan komitmen pada lingkup kecil saja tetapi juga kepada dunia internasional. Hal yang paling mendasar dari SDGs paling utama adalah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga perlu untuk ditanamkan kepada setiap generasi.

Pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan serta merespons pengembangan kecerdasan buatan pada era revolusi industri 4.0 perlu diimplementasikan dalam dunia pendidikan pada umumnya serta pendidikan dunia seni pada khususnya. Program Studi D-3 Animasi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dalam proses pembelajarannya yang berkonsentrasi dalam pengembangan karya film animasi dan karya game terus berupaya melakukan penguatan pada aspek tersebut. Proses perkuliahan dilakukan secara dinamis melalui penyerapan aspek teknologi dengan sentuhan kreatif, inovatif, namun juga secara masif terus menanamkan semangat berkebangsaan.

Dalam dies natalis ini karya-karya yang ditampilkan cukup beragam. Hasil sebuah imajinasi, bahkan wujud pengalaman hidup, serta kegelisahan akan lingkungan sekitarnya terutama karena dampak maraknya wabah Covid-19. Keberagaman tersebut kemudian dikomunikasikan dalam bentuk karya animasi 2D dan 3D. Karya tugas akhir film animasi yang berjudul "Remote Tv" animasi 2D karya Naufal Satria Gunawan, "Sial" animasi 2D Karya Raditya Satmatanu, dan "Frienemy" animasi 2D Karya Awanis Ulfah merefleksikan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang ditampilkan secara hiperbolik. Karakter antropomorfik, yaitu wujud karakter hewan atau benda yang diciptakan, memiliki karakteristik atau motivasi perilaku sebagaimana manusia juga hadir dalam karya tugas akhir animasi. Karya dengan karakter hewan antara lain berjudul "Kepiting" animasi 3D karya Latu Arifian Priyono, "I Hate Being T-Rex" animasi 2D Karya

Bela Arga Nugraha, "Big Rival" Animasi 2D Karya Muhammad Krisnandika Mahawikan, dan "The Lonely Stone: Moai" Animasi 2D karya Fajar Alkan Joesuli.



Kepiting
Latu Arifian Priyono
animasi 3D



T EGG - Episode 2
Arasy Indzar Abdillah Arwanhadi,
Miftakhul Ulum, Ann Marie Nalapraya
Film Animasi 3D

Karya *game* 2D genre permainan *platform* hasil adaptasi nilai-nilai perjuangan baik dalam aspek visual maupun cerita dituangkan secara kreatif melalui *game* animasi berjudul "Nerai-X" karya Ilham Fashihul Lisan. *Game* ini berupa sebuah permainan bertemakan seorang pemuda yang memiliki senjata Sci-Fi super canggih yang dia ciptakan sendiri yang digunakan untuk mengalahkan makhluk asing yang ingin menginvasi bumi.

Karya Proyek Terpadu 3D yang dilaksanakan pada semester 4 adalah karya berjudul "T EGG" Animasi 3D karya Arasy Indzar Abdillah Arwanhadi - Miftakhul Ulum - Ann-Marie Nalapraya, "Wortel Vivian" Animasi 3D karya Fernando Setya Laksana - Zuhdi Bari Daffa - Iqtifa Amaria, juga dipilih untuk memperlihatkan tahapan dalam berproses karya seni melalui mekanisme produksi secara kolektif dan berjenjang.

Pembangunan berkelanjutan saat ini terkonsentrasi dan sedang bergeser ke arah perilaku baru yang dialami hampir seluruh umat manusia karena pandemik global. Kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan pribadi dan sesama manusia akan membantu menurunkan laju penyebaran Covid-19. Pada situasi seperti ini, siap atau tidak siap, kita dipaksa untuk selalu membangun kesadaran diri sebagai warga negara untuk tetap mematuhi aturan protokol yang telah ditentukan oleh negara. Kreativitas dan inovasi juga sangat diperlukan untuk mampu bertahan hidup dengan perilaku baru (*new normal*).

Karya-karya seni yang ditayangkan dalam rangka Dies Natalis ke-36 ISI Yogyakarta semoga dapat menjadi penyemangat dalam menjalani kehidupan ke arah *new normal*, serta menjadikan tantangan tersendiri untuk terus berkarya dengan konsep-konsep baru agar bermanfaat nyata bagi kepentingan umat manusia.

Salam Sehat pada masa pandemi. Tetap Kreatif, Inovatif, dan Membangun Kesadaran Berbangsa.... Selamat Ber-Dies Natalis ke-36 ISI Yogyakarta....

Bahan Bacaan

Allen, Robert C. (Ed.). 1992. *Channels of Discourse, Reassembled (Television and Contemporary Criticism)*. Second Edition. New York and London: Routledge.

Althusser, Louis. 2004. *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*, Sumber terjemahan *Essay on Ideology* (Verso, London, 1984). Penerjemah Olsy Vinoli Arnof. Yogyakarta: Jalasutra.

Haryatmoko. 2017. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Utomo, Ardi Priyatno, "WHO Umumkan Virus Corona sebagai Pandemi Global", <https://www.kompas.com/global/read/2020/03/12/001124570/who-umumkan-virus-corona-sebagai-pandemi-global?page=all>, 12/03/2020, 00:11 WIB



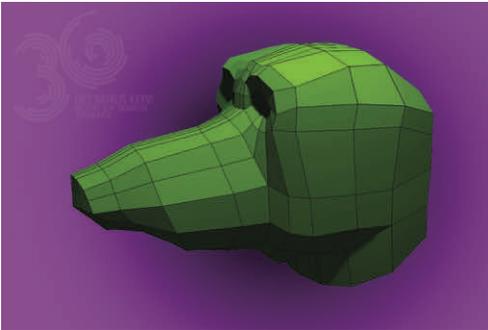
Pejuang Covid-19

Ika Yulianti
Digital Painting



Manusia Liyangan

Mahendradewa
Sculpting Desain Karakter



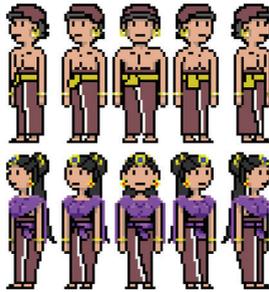
Like a Dog (under constuction)

Tanto Harthoko
Modelling 3D/Illustrasi

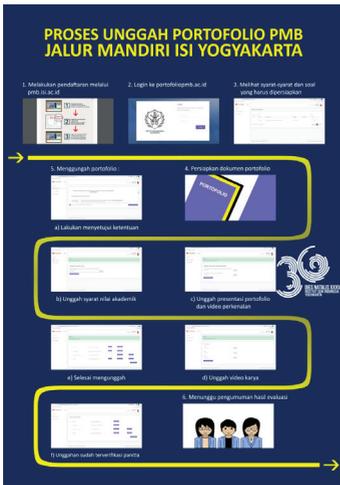


Protocol Covid-19 (2020)

Mohammad Arifian Rohman
Modelling 3D



Kirana dan Panji (2000)
Tegar Andito
Desain Karakter



Mangga Buah Idola
Nuria Indah Kurnia Dewi
Komik

Infografis Unggah Portofolio PMB Mandiri ISI YK (ilustrasi)
Kathryn Widhiyanti, Mohammad Daffa, Agnes Karina Pritha A.



KITA PANCASILA
A SHORT ANIMATION VIDEO

WAHYU NURUL IMAN as DIRECTOR, CONCEPT ARTIST, ANIMATOR, & EDITOR
SAMANTHA SABILA as DESIGN CHARACTER, ANIMATOR, & COLORING ARTIST
DEDE KRISDIANTORO as BACKGROUND ARTIST & COLORING ARTIST
SHANNA SHANNON as VOCAL AND COVER OF INDONESIA, PUSAKA

Kita Pancasila (2020)
Wahyu Nurul Iman
Film Animasi 2D



Princess of Sun (2020)
Agni Saraswati
Stop Motion Video



QR CODE FSR

<https://bit.ly/pameranfsrdies36>

SENI DAN KREATIVITAS TANPA HENTI PADA ERA PANDEMI

Alvi Lufiani

*Do what you can,
With what you have,
Where you are*
(Theodore Roosevelt)

Sebuah realita tengah dihadapi oleh masyarakat di hampir seluruh dunia bahwa segala keangkuhan dan kesombongan manusia diruntuhkan oleh makhluk kecil yang bernama *Coronavirus* yang kemudian lebih dikenal dengan *Coronavirus Disease 2019* alias Covid-19. Virus itu terus bergulir dan menciptakan horor berupa pandemi yang korbannya tidak mengenal gender, usia, jenis pekerjaan, status sosial, dan beragam embel-embel lainnya yang biasanya melekat serta menjadi kebanggaan seorang manusia. Saat ini hampir sebagian besar orang memiliki kekhawatiran yang sama, yaitu sebisa mungkin terhindar dan tidak terkena penyakit. Tentu saja pandemi itu juga mengakibatkan perubahan yang mau tidak mau harus diikuti oleh segenap lapisan masyarakat. Mulai dari lebih memerhatikan higienitas diri sendiri, keluarga, lingkungan, masyarakat, sampai pada cakupan yang lebih luas lagi. Di sisi lain selalu ada rona haru dalam tiap kejadian yang ada, yaitu adanya kepedulian sosial kepada sesama. Jamak diketahui, bahwa selalu ada rasa kebersamaan di tengah sebuah bencana. Tiap kejadian menyedihkan yang melanda, seorang manusia akan diuji rasa kemanusiaannya untuk berbagi dan berempati kepada sesama. Selalu ada hikmah dari tiap peristiwa yang terjadi dan hikmah itulah yang dapat dirasakan oleh jiwa-jiwa yang peka dan terasah nalurnya.

Salah satu hikmah terbesar dari pandemi ini adalah perubahan yang harus disikapi dengan khidmat, utamanya oleh insan seni. Mengingat kondisi ini berlaku secara global dan tidak tebang pilih, dampaknya juga dirasakan oleh pekerja, akademisi, atau siapa pun yang terlibat dalam bidang seni di mana pun berada. Selagi banyak pihak yang memandang bahwa seni bukanlah prioritas pada saat pandemi, namun justru di saat inilah para pelaku seni menunjukkan pada dunia bahwa seni akan ada, bertahan dalam situasi apa pun dan tentu saja dengan mengusung manfaat bagi sesama.

Selaju dengan tema besar Dies Natalis ke-36 ISI Yogyakarta, yaitu "SDM Unggul: Kreatif, Inovatif dan Berkebangsaan", sudah sepatutnyalah bara kreativitas insan seni harus tetap dijaga agar tidak redup di tengah berbagai cobaan yang mendera. Kreatif adalah salah satu kata kunci dan merupakan anugerah dari Tuhan kepada manusia agar senantiasa cerdas dan cerdik dalam menghadapi situasi apa pun. Alasannya karena sejatinya Sang Kuasa tidak akan memberikan cobaan melampaui kemampuan hamba-Nya. Sementara itu, kebangsaan mengandung nilai dan peranan penting dalam membentuk nasionalisme dan patriotisme suatu bangsa. Apabila pada masa penjajahan nilai kebangsaan lebih mudah ditanamkan karena rasa cinta terhadap nusa dan bangsa menguatkan tekad untuk mengusir penjajah, situasi saat ini berbeda. Faktor globalisasi di segala bidang terutama di bidang teknologi memengaruhi cara pandang generasi terkini dalam memahami nilai kebangsaan. Selain itu, juga menguatnya fundamentalisme agama. Situasi semakin kompleks dengan adanya wabah Covid-19 yang mendistraksi tatanan yang selama ini sudah dijalani oleh segenap lapisan masyarakat. Namun, apa pun yang terjadi selalu ada celah yang terbuka dan siap dimasuki oleh insan kreatif yang cerdas dan tanggap merespons fenomena yang ada. Salah satunya dengan mengembangkan aneka seni budaya (baca: seni rupa) yang notabene memiliki peran dalam menguatkan nilai kebangsaan dalam situasi apa pun. Kreativitas yang terepresentasi dalam karya-karya insan seni terkait konteks kebangsaan akan terus berjalan, bertumbuh, dan berkelanjutan selaju dengan bergulirnya zaman.

Di sisi lain, sesuatu yang menarik dicermati adalah pendapat pakar yang mengatakan bagaimana strategi kita untuk menghadapi depresi, stres, atau ketidakberdayaan itu salah satunya adalah melakukan kegiatan seni atau berkesenian. Berkegiatan seni terbukti dapat membuat orang sibuk berkreasi, perhatiannya teralihkan dari wabah yang berujung dengan kemuraman, melepaskan stres, memperkuat kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan kemampuan mengingat. Belum lagi hasil penelitian lain yang mengatakan bahwa hanya dengan menikmati sebuah karya seni dapat mendatangkan kebahagiaan, merasakan berbagai sensasi menyenangkan, mengurangi kelelahan mental, serta memengaruhi kesehatan jiwa yang berujung pada kualitas hidup. Mengingat dan mencermati hal-hal tersebut tentu saja dapat menjadi penyemangat bagi insan seni untuk terus berkarya, dalam situasi apa pun. Terus optimis bahwa usaha tidak akan mengkhianati hasil akhir. Upaya untuk menciptakan yang terbaik tentu akan berbuah manis yang tidak hanya bermanfaat bagi diri, keluarga, lingkup terdekat, tetapi juga bagi masyarakat banyak dan sesama manusia.

Situasi saat ini juga menyadarkan insan manusia bahwa seseorang tidak dapat melakukan segala sesuatunya seorang diri. Manusia pasti membutuhkan kehadiran orang lain untuk menghasilkan suatu karya besar. Realita saat ini memang absurd dan tidak akan pernah terpikirkan sebelumnya. Ketika pandemi ini masyarakat diminta untuk melakukan karantina atau bahkan isolasi diri yang berarti harus menjaga jarak dan membatasi atau bahkan meniadakan berinteraksi dengan orang lain. Di satu sisi, ditemukan fenomena bahwa di situasi inilah timbul sisi kreatif dari manusia, yang mungkin saja tidak akan muncul di saat seseorang berinteraksi dengan seseorang. Sesuai dengan kapasitasnya masing-masing, para pekerja seni itu mampu menemukan inspirasi kreatif dalam kesendirian dan keisolasiannya. Bahkan menjaga jarak, baik secara sosial maupun fisik seperti yang disarankan mampu membawa perspektif berbeda yang tidak akan didapatkan ketika seseorang dalam kerumunan nan bising. Hikmah lain yang didapatkan dari pandemi ini adalah

bagaimana pelaku seni menemukan berbagai cara menarik untuk berkolaborasi secara virtual. Baik kolaborasi antarsesama seniman, kurator, pemerhati, penyelenggara, sponsor, maupun pihak-pihak terkait lainnya. Belum lagi berbagai penyesuaian dan adaptasi yang harus dilakukan oleh seniman agar dapat tetap eksis dan mampu menyuarakan ide personal dan komunal di tengah situasi sulit.

Dari berbagai karya yang terpilih dalam pameran kali ini dapat ditemukan sensasi kegairahan mencipta yang mewujudkan dalam karya yang dihasilkan. Anak-anak muda, para mahasiswa Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta tersebut cukup jeli dalam menuangkan ide-ide segar mereka dalam karya. Baik karya yang terkait langsung dengan wabah Covid-19 ini maupun karya yang mengusung keberagaman, warisan luhur, dan nilai kebangsaan.



Gambar 1
Ikatan Harmonis (2019)
Anton Nurcahyo
Mix Media, 68 cm x 68 cm x 225 cm

Salah satunya adalah karya Anton Nurcahyo dari Jurusan Kriya yang bertajuk "Ikatan Harmonis" dan berbahan *mix media*. Melalui karyanya, Nurcahyo ingin menekankan pentingnya menjaga harmoni agar tercipta sebuah keselarasan dan keseimbangan khususnya dalam kehidupan perkawinan. Namun, keseimbangan itu patut diterapkan dalam sendi kehidupan lainnya agar tiap-tiap yang berjiwa merasakan kedamaian. Keselarasan ini pulalah yang harus diingat agar manusia dapat hidup berdampingan dengan makhluk hidup lainnya di semesta ini. Berikut adalah karya Anton Nurcahyo.

Karya lain masih dari Jurusan Kriya yang bertitel *Siger Levitation* kreasi Ahmad Gilang Romadhon. Karya ini terlihat *eye catching* karena memadukan sensasi tradisional, yaitu Siger Lampung dengan rasa kekinian. Siger Lampung adalah salah satu ikon Provinsi Lampung, berupa mahkota siger yang melambangkan keagungan sifat-sifat seorang perempuan. Mahkota tersebut kemudian dijadikan



Menara Siger yang sekaligus berfungsi sebagai tanda selamat datang di Lampung. Romadhon terlihat cerdas mengaplikasikan teknik kekinian, yaitu *levitation* atau levitasi yang biasanya ada dalam karya-karya fotografi. Pada karya ini tekniknya adalah levitasi magnetik, yaitu proses melayang objek dengan memanfaatkan medan magnet. Dengan kata lain, hal ini menolak gaya gravitasi pada suatu benda dengan menggunakan medan magnet sebagai penangkal (Febrianto, 2014). *Siger Levitation* menunjukkan bahwa *merger* antara tradisi dan teknologi apabila dipadukan dengan tepat walhasil akan menjelma menjadi sebuah karya seni yang seirama zaman, indah, dan esensial, baik secara konseptual maupun visual.

Gambar 2 **Siger Levitation** (2019)
Ahmad Gilang Romadhon
Kayu jati dan kayu sonokeling, 120 x 35 cm

Karya lain yang mampu merepresentasikan wabah Covid-19 secara gamblang adalah ciptaan Bintang Nurhadi dan Hanifa Agustnvo Omega dari Prodi Desain Komunikasi Visual (DKV). Nurhadi secara



lugas memvisualisasikan dua orang yang mengenakan masker dengan pengaplikasian warna gelap dan latar belakang kontras: merah dan hitam. Sang kreator menorehkan pesan kuat bahwa sekecang apa pun badai yang menerpa nantinya pasti akan mereda. Untuk itu, saling dukung dan memberi semangat serta ajakan untuk tetap optimis adalah sebuah keniscayaan.

Gambar 3 **Distance** (2020)
Bintang Nurhadi
Digital, 3849 x 3826 pixels

Karya seni lain dari Program Studi Desain Komunikasi Visual (DKV) adalah karya digital dari mahasiswa Hanifa Agustnov Omega yang menggambarkan sebuah kebiasaan baru sebagai imbas dari pandemi saat ini. Karya tersebut berupa sekelompok orang yang tidak lagi berkerumun namun saling menjaga jarak alias *physical distancing*. Memang hal ini merupakan fenomena baru yang penulis yakin tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Manusia pada dasarnya diciptakan untuk saling bersosialisasi dan berkelompok. Pada saat manusia yang saling mengenal bertemu, secara otomatis biasanya mereka akan berdekatan saat berbicara. Apalagi terkait budaya Timur yang sarat dengan norma terkait menghormati lawan bicara, namun saat ini berbeda. Kebalikannya, manusia diminta untuk menjaga jarak ketika berbincang, siapapun yang dihadapinya. Secara visual, karya Hanifa terlihat *subtle* karena dari bayangan manusia yang tidak berdekatan itu justru tercipta keterkaitan dan keterikatan yang terjaga. Dalam arti meskipun secara nyata para manusia terlihat berjarak, namun hati dan perasaan mereka tetap terhubung indah. Sekali lagi selalu ada hal berkesan dari tiap peristiwa yang ada, tergantung bagaimana cara kita memaknainya.



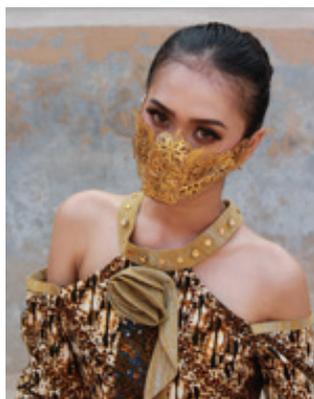
Gambar 4 Karya Hanifa Agustnov
berjudul **Saling Menjaga dengan #dirumahaja** (2020)
Digital, 1920 x 1080 pixels

Karya lain yang cukup menggugah dan menggelitik untuk dicermati adalah kreasi Hari Bagus Sufajar dari Jurusan Seni Murni. Karya 3 dimensi Sufajar berupa tabung gas yang dililit tali sedemikian kencang sehingga menorehkan bentuk tidak beraturan dari gas akibat tekanan tali tersebut. Banyak interpretasi yang bisa disampaikan dari

karya yang bertajuk "Dalam Tekanan" tersebut. Salah satunya adalah ada kalanya sebagai manusia sebaiknya melonggarkan tekanan apabila terasa terlalu mengimpit dan menjadi beban. Tujuannya tidak lain agar tidak menjadi bom waktu dan sewaktu-waktu meledak. Apabila hal ini dikaitkan dengan situasi saat ini, karya tersebut amatlah kontekstual. Begitu banyak beban yang menerpa segenap lapisan masyarakat, utamanya kalangan bawah. Di situasi seperti itulah tiap manusia ditantang untuk terus mengasah kreativitas dan diuji kesabarannya. Tidak ada yang tidak mungkin, seperti kata pepatah *Impossible is Nothing*. Semua ihtiar yang dilakukan dengan penuh integritas nsiacaya akan membuahkan hasil dan tidak akan berakhir sia-sia.



Gambar 5
Dalam Tekanan
oleh Hari Bagus Sufajar
besi, polyester resin, tali
35x35x55cm



Gambar 6
Sasi Kirana
karya Tara Loretta
Batik tulis, batik cap
dan tenun troso

Satu karya lagi yang patut untuk diulik juga adalah ciptaan Tara Loretta dari Program Studi Batik dan Fashion bertajuk "Sasi Kirana". Dalam karya tersebut Loretta membuat masker dari bahan tekstil (batik dan tenun Troso) dengan motif memikat serta *fashionable*. Tentu saja ini adalah bagian dari memanfaatkan peluang dari tiap

kejadian yang ada. Masker, sebagai sebuah kebutuhan vital pada masa pandemi dapat menjadi salah satu objek karya seni yang dapat menjadi medium sang seniman untuk menyuarakan opini dan pesan yang ada. Mengutip apa yang dikatakan Moon Jae-in, Presiden Korea Selatan, bahwa *we cannot survive if we fail to turn this crisis into an opportunity* (2020). Begitulah adanya, sebagai insan kreatif, alih-alih bermuram durja dan berkeluh kesah, ia akan terus bereksplorasi, berkreasi, dan berimajinasi untuk senantiasa produktif menghasilkan karya-karya yang esensial, mencerahkan, dan kaya makna. Berikut ini adalah karya yang dimaksud.

Akhir kata terselip sebuah asa semoga pameran virtual seni rupa dalam rangka Dies Natalis ke-36 ISI Yogyakarta dapat menjadi pintu pembuka bagi generasi muda perupa untuk terus mencipta serta mengobarkan asa bagaimanapun situasi yang menyertai.

Bahan Bacaan

www.earthday.org. *Artist for the Earth. Art Can Help Us Get through the Coronavirus Pandemic*. Diunduh pada 25 Mei 2020.

www.asunow.asu.edu. *Finding Creative Purpose During a Pandemic*. Diunduh pada 25 Mei 2020.

www.blogs.itb.ac.id. Levitasi Magnet. Evan Febrianto, 2014. Diunduh pada 27 Mei 2020.



Terbang Mengejar Mimpi (2017)
Zahra
Kain Primissima
50 x 70 cm



Sang Naga Raja (2020)
Muhamad faizal
Kertas dan akrilik
20 x 20 cm



Oposisi Biner (2019)
Roihan Ahmad Mundhi Prasetya
Keramik stoneware Sukabumi
dan Pacitan berglasir
Dimensi variabel



Miracle of World (2020)
Reza alfin syah
Tembaga dan kuningan
100 X 70 cm



**Legenda Ikan Dewa,
Cibulan-Kuningan (2020)**
Fahriza M. Badzlin (Alumni DKV 2015)
Animasi 2D, Durasi 7 Menit



Katanya Toleransi? (2018)
 Ulfi Nurullah, M. Zulfikar
 Rahmani, M. Ega Zakariya,
 Felicia Ivana, Nurhana
 Septerina B
 Poster Digital
 A3 (29 x 42 cm)



**Komik Pengabdian Abdi Dalem
 Keraton Yogyakarta** (2020)
 Nur Rohmah Setyaningsih
 Komik, A4



Web Series Adaptasi Serat Kalatidha
 (2019)
 Hanifati Husna (Alumni DKV 2015)
 Video (Trailer 30 detik)



Opera Mini (2019)
 Ade Jaslil Putra
 Akrilik pada kanvas
 90x90 cm



Ambiguity of act #3 (2018)
 Andi Waskito
 Watercolor on paper



Antakara
Muhammad Aurny Nagata



Perang Pikiran (2018)
Fredericus Darmawan Adhi Surya
Cat Akrilik, Pensil, Drawing Pen,
dan Brush Pen pada Kanvas
100x80cm



Cheeeese (2019)
Syaifudin
MDF cut print on paper curved
line, 55x40cm



**Redesain Interior Langgeng
Art Foundation (2019)**
I Putu Pradipta Dharmista



Tikar Bench (2016)
Felicia Anjar Buana
Kayu solid jati
140x63,5x75cm



Aruh-aruh (2019)
 Koloni (Tks18)
 Video, 54 Detik



Vrykolakas (2019)
 FA Diajeng Gusti Pangestuningtyas
 Batik tulis dengan bahan kain katun
 primmisima dan katun sutra



Ruparona (2020)
 Antaseni 19 (Tks19)
 Video, 45 Detik



Vruoe (2020)
 FA Diajeng Gusti Pangestuningtyas
 Batik Tulis



Jelita (2019)
 Tara Loretta
 Batik tulis dan kain tenun
 sasirangan kalimantan



Patee Lounge Chair (2019)
Agung Cahyo Mukti
Vynil dan Besi
60x70x75 cm



Puka Arm Chair (2019)
Hilda Ummul Latifa
Mahogany Wood, Upholstry
dan Rajut Benang
60x65x80 cm



Kuso Lounge Chair (2019)
Rosalina
Teakwood, Iron & Knitting Rope
58x60x77 cm



Tugu Jogja Train Station Clock (2019)
Salsabilah
Paper & Acrylic Paint
50x50x250 cm
Skala 1:10



QR CODE FSP

<https://bit.ly/pameranfspdies36>

KREATIVITAS, INOVASI, DAN BERKEBANGSAAN DALAM SENI PERTUNJUKAN: DARI JAGAT PANGGUNG MENUJU JAGAT VIRTUAL

Joanes Catur Wibono

Anon Suneko

Dindin Heryadi

Dalam rangka turut serta mangayubagya dan menyukseskan Dies Natalis ke-36 Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan tema “SDM Unggul: Kreatif, Inovatif, dan Berkebangsaan” Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta tidak seperti biasa berunjuk karya dengan membuat suatu perhelatan dalam bentuk pertunjukan seni pertunjukan. Hal ini dikarenakan situasi dan kondisi negara kita tercinta Indonesia sedang menghadapi wabah pandemi Covid-19, yang sungguh tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Melalui rilis yang dikeluarkan Rabu (11/3) lalu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memberikan pernyataan bahwa kasus corona yang menyebabkan Covid-19 adalah pandemi global. Semua negara harus menangani merajalelanya Covid-19 yang sedang mewabah, salah satunya dengan memutus mata rantai penularan virus Covid-19 dengan *physical distancing*, menjaga jarak dan menghindari kerumunan, *social distancing*. Implikasinya sekolah dan perguruan tinggi pun terpaksa di *lockdown*, ditutup sementara, peserta didik/mahasiswa harus belajar di rumah masing-masing secara daring. Demikian pula seluruh agenda Dies ke-36 ISI Yogyakarta mau tidak mau harus mengikuti protokol kesehatan Covid-19. Agenda pameran, pertunjukan, dan penayangan yang tahun-tahun sebelumnya diselenggarakan di ruang-ruang nyata, galeri, dan gedung pertunjukan, kali ini harus berpindah ke ruang maya,

media virtual. Apa yang terjadi dengan situasi pandemi seperti itu? Ada persoalan yang dihadapi di dunia seni pertunjukan. Mengingat karakteristik seni pertunjukan identik dengan "jagat panggung" yang hadir secara fisik seperti gedung seni pertunjukan, studio/sanggar, arena terbuka, hingga ruang-ruang alternatif. Permasalahannya adalah bagaimana mengubah medium jagat panggung tersebut menjadi jagat virtual jelas perlu dibutuhkan kecakapan/keahlian dalam mengemas kembali akan daya artistiknya terhadap ciptaannya agar sesuai dengan atmosfer daring. Perpindahan dari dimensi luring menuju daring dalam konteks *live show*, pertunjukan langsung, dalam seni pertunjukan terasa berat. Cita rasa seni pertunjukan akan lebih terasa menyentuh ketika dilihat secara langsung karena menampilkan keluasan sudut pandang. Kini dari "jagat panggung" dipaksa mengecil menjadi "jagat layar" sehingga berpotensi membuat penonton akan kehilangan hasrat menikmati pertunjukan karena tidak ada komunikasi batin secara langsung antara seniman penyaji dan penontonnya.

Berpijak pada persoalan itulah, tim kreatif Dies Natalis ke-36 ISI Yogyakarta dari Fakultas Seni Pertunjukan mencoba memilah dan memilih dokumentasi karya seni pertunjukan yang telah diproduksi dalam satu tahun terakhir sebelum masa pandemi yang layak unggah ke media virtual. Namun, ruang kreatif tetap terbuka bagi *civitas academica* yang ingin berunjuk karya pada masa pandemi Covid-19, tentu dengan mengikuti protokol kesehatan. Bagaimanapun pekerja seni dituntut daya kreatifnya dalam situasi dan kondisi apa pun. Seperti yang dilakukan oleh Chairul Slamet yang lebih akrab dipanggil Memet dengan komunitasnya Gangsadewa melibatkan beberapa dosen Fakultas Seni Pertunjukan membuat karya komposisi musik yang diberi judul "Nusantara Raya". Dalam proses kreatifnya, Gangsadewa senantiasa melakukan pendekatan tradisi karena tradisi ibarat "rumah kita sendiri" yang harus dikenali, dipahami, dan diinovasi secara bersama-sama. Spirit komunal inilah yang menjadi landasan dalam

olah kreatifnya sehingga selama proses penciptaan sangat terbuka kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Maka, bukan sekadar hasil karya yang menjadi prioritas, melainkan proses penciptaan juga menjadi bagian penting. Dengan spirit kebersamaan yang berpijak pada tradisi itulah, komposisi “Nusantara Raya” hadir dan mengalir.

Kegairahan berkarya juga tampak dalam komunitas Paduan Suara Mahasiswa Vocalista Harmonic Choir ISI Yogyakarta yang menyuguhkan lagu dengan cukup apik yang berjudul *Ain't No Mountain High Enough*. Sebuah lagu yang menghadirkan lirik dengan spirit solidaritas ini kiranya sesuai untuk menggugah rasa empati pada masa pandemi. Tentu kerja kreatif paduan suara ini tidak gampang untuk bisa memadukan berbagai warna nada dan suara yang dihasilkan dari rumah atau tempat tinggal mereka para anggotanya. Sebuah inovasi dan kreativitas para mahasiswa yang tergabung dalam komunitas Paduan Suara Mahasiswa Vocalista Harmonic Choir ISI Yogyakarta ini patut dan layak diapresiasi. Nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, juga tampak pada karya seni drama tari yang berjudul “Kera yang Rakus” hasil kerja kreatif para mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan. Sesuai tema Dies ke-36 ISI Yogyakarta “SDM Unggul: Kreatif, Inovatif, dan Berkebangsaan” kiranya karya komposisi karawitan yang berjudul “Prawiratama” ini layak untuk diapresiasi. Ide penciptaan karya komposisi karawitan yang berjudul “Prawiratama” berawal ketika komposer tanpa sengaja melihat fenomena yang terjadi dalam peristiwa kirab Grebeg Mulud di Keraton Kasultanan Yogyakarta. Spirit atau semangat yang dimiliki prajurit Prawiratama, melalui atribut yang dipakai serta gending keprajuritan yang dimainkan pada saat upacara telah menginspirasi komposer.

Tema yang diusung dalam karya “Prawiratama” adalah spirit prajurit Prawiratama yang gigih dan patriotik dalam pengabdianya di Keraton Kasultanan Yogyakarta. Spirit prajurit Prawiratama direpresentasikan melalui bentuk pola musikal karya komposisi karawitan. Tanpa menghilangkan nilai tradisi karawitan, karya ini

dipresentasikan dengan menggunakan media gamelan Jawa berlaras pelog dengan tambahan alat musik *brass* (alat musik tiup logam) serta perkusi yang akan memberi warna suara berbeda dalam komposisi ini. Selain itu, alasan pemilihan menggunakan *brass* dan perkusi karena dalam musik keprajuritan Keraton Yogyakarta juga digunakan terompet dan tambur atau *snare* drum yang merupakan bentuk akulturasi budaya yang terjadi sejak dahulu dan masih bertahan hingga saat ini.

Karya komposisi karawitan berjudul “Prawiratama” ini diambil dari nama salah satu kesatuan prajurit Keraton Yogyakarta. Berdasarkan sejarah dan fenomena yang telah komposer ketahui bahwa kesatuan prajurit ini memiliki spirit atau semangat yang tinggi sebagaimana tergambar pada bendera sebagai simbol pembakar semangat. Menurut catatan sejarah Prawiratama yang berarti perwira utama memiliki sejarah perjuangan yang berbeda dengan kesatuan prajurit yang lain. Penggambaran prajurit Prawiratama yang pantang menyerah digambarkan dalam musik bernuansa lembut, tegang, suasana perang, heroik, dan patriotik.

Pada kesempatan ini Home Concert mahasiswa Jurusan Karawitan Angkatan 2017 membawakan pertunjukan dengan judul “WisHope” yang bertemakan Harapan. *Wishope* dapat dianalogi dari dua bahasa, pertama bahasa Inggris, yakni *wish* dan *hope*. Keduanya memiliki satu makna, yaitu harapan. Kedua, *Wishope* dianalogi dari bahasa Jawa, yaitu *wis* dan *hop e* yang berarti sudah cukup dan *e* adalah tambahan aksent dalam bahasa Jawa. Melalui karya “WisHope” penyaji menaruh harapan besar kepada segenap generasi muda untuk lebih cerdas memilah dan memfilter peristiwa yang tengah terjadi, tidak serta merta menerima sesuatu dengan mentah, selalu belajar terhadap sejarah.

“WisHope” menceritakan alur sejarah bangsa Indonesia sejak awal kedatangan bangsa penjajah hingga tragedi yang terjadi saat ini. Pada bagian kesatu dalam karya ini mengilustrasikan

kedatangan bangsa penjajah yang datang berlabuh di Nusantara dan kemudian berkeinginan untuk menjadi penguasa lalu menindas masyarakat pribumi. Kesengsaraan yang dirasakan rakyat karena kekejaman penjajah merajalela menimbulkan kekacauan di mana-mana. Setelah itu, di bagian kedua muncullah ide perlawanan dari masyarakat pribumi karena kekejaman penjajah yang tidak berperikemanusiaan. Perlawanan dan ketegangan terjadi di mana-mana. Bagian ketiga menceritakan perjuangan bangsa Indonesia selama beberapa tahun membuahkan hasil, yaitu pada 17 Agustus 1945 telah terproklamasikan kemerdekaan. Suasana gegap gempita menyelimuti atmosfer bangsa Indonesia. Bersatunya bermacam-macam suku, ras, dan budaya di bawah naungan NKRI menjadi simbol kekayaan negeri ini. Bagian keempat pascakemerdekaan bangsa Indonesia masih harus berbenah dan membangun bangsa ini. Di tengah perkembangannya, ternyata tidak semulus yang diharapkan karena banyak batu sandungan yang muncul dari dalam bangsa Indonesia sendiri seperti korupsi, kolusi, nepotisme, dan masih banyak lagi yang lainnya. Bagian kelima atau akhir dalam karya ini menceritakan tragedi yang sedang terjadi di Indonesia saat ini, semakin dewasa banyak kerusakan yang terjadi, paham-paham radikal, demografi, dan penyebaran *hoax* yang sangat masif. Menjadi kekhawatiran bilamana generasi muda bangsa ini tidak menyaring apa yang didapat secara matang.

Mahasiswa juga berharap dengan adanya karya Home Concert yang menceritakan keadaan Indonesia dari masa ke masa dapat memberikan motivasi bagi pemuda-pemudi Indonesia untuk bersikap damai dan pandai memilih atau memfilter peristiwa yang tengah terjadi serta selalu mencintai bangsa Indonesia supaya generasi berikutnya akan menjadikan bangsa Indonesia menjadi negara maju.

Inovasi dan kreativitas juga tampak dalam karya tari yang berjudul "Believe" karya Zita Pramesti Nagra Tingalan. Karya tari ini

terinspirasi dari pengalaman empiris koreografer terhadap proses peningkatan konsep diri dan memiliki tema tentang *self improvement*, menumbuhkan rasa percaya diri terhadap kemampuan diri. Konon rasa percaya diri mampu menumbuhkan imunitas, daya tahan tubuh seseorang. Hal ini diwujudkan dalam koreografi kelompok dengan menggunakan dramaturgi klasik yang menampilkan proses perubahan peningkatan diri. Berbeda dengan "RWA", yaitu karya tari yang terinspirasi dari tokoh Pitutur Djati dalam Panji. "RWA" diambil bahasa Sansekerta yang berarti dua. Nilai dua dimaksud dalam karya ini adalah nilai pengendalian diri pada tokoh Pitutur Djati yang diterapkan di diri penata tari sebagai media refleksi. Sudut pandang yang diambil penata tari mengenai tokoh Pitutur Djati sebagai media refleksi diri adalah dari perjalanan tokoh Pitutur Djati dalam pengembaraannya mencari anak angkatnya yang hilang di Kaindran (khayangan). Cerita Panji dalam perbandingan *serat kandha* sangat tergambar dengan jelas perubahan tokoh Pitutur Djati dari sosok Dewa utama menjadi sosok Pamomong putra raja atau *abdi dalem*. Inovasi gerak juga tampak dalam karya tari yang berjudul "Mantodea". Konsep yang dihadirkan merupakan visualisasi siklus kehidupan dan gerak-gerik Belalang Sembah. Kata *mantodea* diambil dari *ordo mantodea*. *Ordo mantodea* mengadaptasi dari bahasa Yunani yang berarti satu jenis Belalang Sembah. Siklus kehidupan yang divisualkan dalam karya tari ini adalah Belalang Sembah dewasa hingga Nimfa (bayi Belalang Sembah). Gerak-gerik yang dihadirkan dalam karya tari ini adalah simbolisasi sikap Belalang Sembah pada saat diam, gerakan merangkak, dan gerakan *ngoyok kanan dan kiri* (badan seperti tertiuip angin).

Masih banyak karya seni pertunjukan lain yang berhasil dipilah, dipilih, dan diunggah. Semoga karya-karya tersebut mampu memberikan pencerahan, edukasi, dan inspirasi pada era pandemi ini. Dirgahayu Institut Seni Indonesia Yogyakarta menuju Kampus Merdeka, Merdeka Belajar.



"Nusantara Raya"
Kolaborasi pada era pandemi Covid-19,
Dosen FSP ISI Yogyakarta dengan Komunitas Gangsadewa



"Ain't No Mountain High Enough"
Paduan Suara Mahasiswa Vocalista Harmonic ISI Yogyakarta
berkarya di tengah pandemi Covid-19
Pengaba: Athitya Diah Natalia Monica



Karya komposisi karawitan bertajuk "**Gita Prawiratama**"
dengan *composer/conductor* Kusryan Sandro Hano



Sebuah karya Tugas Akhir Tari bertajuk "**Believe**"
dengan koreografer Zita Pramesti Nagra Tingalan



Can't Take My Eyes of You

Komposer Robert Gaudio/Robert Crewe
Jurusan Pendidikan Musik



Don't Stop Me Now

"Voice in December #7: Excelsior
Pengaba: Athitya Diah Natalia Monica
Paduan Suara



Honey

Aspasia
Penyajian Pop Jazz
Penyajian Musik



Indonesia Menangis (karya Putu Wijaya)
Seni Teater



ISPA
Drama Tari Musik



Kera yang Rakus
Drama Tari Musik



Mahasiswa Seni Masuk Hutan
 Kelompok Kegiatan Mahasiswa Wedha Trisula
 HMJ Pendidikan Seni Pertunjukan



O Lux Beata Trinitas
 Composer/arranger: Andrej Makor
 Paduan Suara Mahasiswa ISI Yogyakarta Vocalista Harmonic
 Pengaba: Athitya Diah Natalia Monica



Pefita Gitar Trio
 Program Studi Penyajian Musik



Sunare Gandrung
Daniel Nohan
Etnomusikologi



Tari Mantodea
Tari



Tari Rueh Rongrong
Nurlilis Ayunita Rizky
Tari



Tari Rwa
Tari



Tinggang Tamuei
Etnomusikologi



WisHope
Home Concert Karawitan 2017
Jurusan Karawitan

Ucapan Terima Kasih

Rektor ISI Yogyakarta

Jajaran Pembantu Rektor dan pimpinan ISI Yogyakarta

Dekan dan jajaran pimpinan Fakultas Seni Rupa

Dekan dan jajaran pimpinan Fakultas Seni Pertunjukan

Dekan dan jajaran pimpinan Fakultas Seni Media Rekam

Pimpinan dan staff Galeri R.J. Katamsi ISI Yogyakarta

Pimpinan dan staff Puskom ISI Yogyakarta

Panitia Dies Natalis XXXVI ISI Yogyakarta

Peserta Pameran; Dosen, Mahasiswa, dan Alumni

Seluruh rekan dari media massa (cetak dan elektronik)

Khalayak dan masyarakat seni serta seluruh pihak yang mensukseskan acara ini.



QR CODE FSMR

<https://bit.ly/pameranfsmrdies36>



QR CODE FSR

<https://bit.ly/pameranfsrdies36>



QR CODE FSP

<https://bit.ly/pameranfspdies36>



INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
Jalan Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta

www.isi.ac.id